

Analisis Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas X

Analysis of Knowledge on The Incident of Anemia in Pregnant Women at Public Health Center X

Fera Aldania¹, Masruroh²

¹ Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia, feraaldania178@gmail.com

² Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia, masrurohazzan@gmail.com

Email Korespondensi: masrurohazzan@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2023-09-08

Accepted, 2024-03-14

Published, 2024-03-25

Keywords: Pregnant Women, Level of Knowledge, Anemia

Kata Kunci: Anemia, Ibu Hamil

Abstract

Anemia is a condition where the number and size of red blood cells or hemoglobin concentration is below the normal limit value and in pregnant women this occurs due to hemodilution. The number of pregnant women at the Kledung Community Health Center in January – December 2021 was 198 people and 53 people (26.76%) of them had anemia, while the number of pregnant women in January – October 2022 was 265 people and 110 people (41.50%) of them suffer from anemia. Factors that influence anemia are lack of knowledge. The aim of the research was to determine the relationship between the level of knowledge of pregnant women about anemia and the incidence of anemia in pregnant women at the Kledung Community Health Center Temanggung. This research is a type of quantitative research in the form of analytical survey research with a cross sectional research design. Collecting primary data with questionnaires and secondary data from the cohort of pregnant women at the Kledung Community Health Center Temanggung. The sampling was carried out using a total population technique of 49 respondents. Data analysis used chi-square. The level of knowledge of pregnant women about anemia in the good category was 17 people (34.7%), 20 people (40.8%) were sufficient and 12 people (24.5%) were poor. The incidence of anemia in pregnant women was 24 people (49%). The results of statistical tests using Chi-Square showed $p\text{-value} = 0.019$ ($p < 0.05$) so that there was a relationship between the level of knowledge of pregnant women about anemia and the incidence of anemia in pregnant women at the Kledung Community Health Center Temanggung. There is a relationship between anemia and the incidence of anemia in pregnant women at the Kledung Community Health Center Temanggung in 2022.

Abstrak

Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dibawah nilai batas normal dan pada ibu hamil terjadi karena hemodilusi. Jumlah ibu hamil di Puskesmas Kledung pada bulan Januari – Desember 2021 sebanyak 198 orang dan 53 orang (26,76%) diantaranya mengalami anemia, sedangkan jumlah ibu hamil bulan Januari – Oktober 2022 sebanyak 265 orang dan 110 orang (41,50%) diantaranya mengalami anemia. Faktor yang mempengaruhi anemia yaitu kurangnya pengetahuan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kledung Temanggung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian survei analitik dengan desain penelitian cross sectional. Mengumpulkan data primer dengan kuesioner dan data sekunder dari kohort ibu hamil Puskesmas Kledung Temanggung. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total populasi sebanyak 49 responden. Analisis data menggunakan chi-square. Tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia kategori baik sebanyak 17 orang (34,7%), cukup sebanyak 20 orang (40,8%), dan kurang sebanyak 12 orang (24,5%). Kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 24 orang (49%). Hasil uji statistik dengan Chi-Square didapatkan p-value = 0,019 ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kledung Temanggung. Ada hubungan antar tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kledung Temanggung 2022.

Pendahuluan

Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah dan ukuran sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin dibawah nilai batas normal pada ibu hamil terjadi karena hemodilusi yaitu trimester I dan III < 11 gr/dl dan trimester II $< 10,5$ gr/dl (Simbolon & Jumiayati, 2018). Menurut Kemenkes RI (2019), prevalensi kurang darah pada ibu hamil di Indonesia mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sebesar 37,15% dan tahun 2018 telah mencapai 48,9% berarti mendekati masalah kesehatan masyarakat yang berat (*severe public health problem*) sehingga dapat disimpulkan selama 5 tahun terakhir masalah anemia pada ibu hamil telah meningkat sebesar 11,8%.

Anemia pada ibu hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin serta risiko komplikasi selama kehamilan, persalinan dan masa nifas, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan anak (Subiyatin & Revinel, 2021). Karena meningkatnya risiko komplikasi tersebut, pencegahan melalui pemahaman dan komunikasi sedini mungkin diperlukan, karena prevalensi anemia sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pengetahuan (Suwarny & Purnama, 2022). Seorang ibu hamil sebaiknya memiliki pengetahuan tentang segala hal yang menyangkut dengan kehamilannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama masa kehamilannya. Pengetahuan tentang anemia dalam kehamilan serta kebutuhan zat besi selama masa kehamilan sangat penting untuk diketahui oleh ibu hamil. Astuti (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa 78 orang dengan pengetahuan kurang baik menderita anemia, hal ini menunjukkan

bahwa semakin buruk pengetahuan ibu hamil maka semakin mudah terkena anemia. Hasil penelitian Ratika (2019) menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srigati (2017) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah kejadian anemia. Studi lain oleh Maharani et al., (2021) menemukan hubungan antara pengetahuan anemia dengan prevalensi anemia pada ibu hamil. Margwe & Lupindu (2018) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa 78 orang dengan pengetahuan kurang baik menderita anemia, hal ini menunjukkan bahwa semakin buruk pengetahuan ibu hamil maka semakin mudah terkena anemia.

Jumlah ibu hamil di Puskesmas Kledung pada bulan Januari – Desember 2021 sebanyak 198 orang dan 53 orang (26,76%) diantaranya mengalami anemia, sedangkan jumlah ibu hamil bulan Januari – Oktober 2022 sebanyak 265 orang dan 110 orang (41,50%) diantaranya mengalami anemia. Jika dilihat dari data tahun 2021 – 2022 terjadi peningkatan anemia sebanyak 14,74%. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kledung dengan melakukan wawancara tentang pengertian, penyebab, tanda gejala, dan bahaya anemia terhadap ibu dan janin kepada 5 ibu hamil didapatkan data sebanyak 2 orang (40%) ibu hamil anemia dan 1 orang (20%) ibu hamil tidak anemia belum bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan sebanyak 2 orang (40%) ibu hamil tidak anemia sudah menjawab dengan benar.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian survei analitik dengan desain penelitian cross sectional. Pengumpulan data primer dengan menggunakan alat kuesioner dan data sekunder dari kohort ibu hamil Puskesmas Kledung Temanggung. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total populasi sebanyak 49 responden. Skala pengukuran variable tingkat pengetahuan adalah ordinal sedangkan skala pengukuran anemia adalah nominal. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat dengan chi-square.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tingkat Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia di Puskesmas Kledung Temanggung

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	17	34.7
Cukup	20	40.8
Kurang	12	24.5
Total	49	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 49 ibu hamil yang memiliki tingkat pengetahuan baik terdapat 17 orang (34.7%), sedangkan ibu hamil yang tingkat pengetahuan cukup terdapat 20 orang (40.8%), dan ibu hamil yang tingkat pengetahuan kurang terdapat 12 orang (24.5%). Menurut Notoatmodjo tahun (2018), pengetahuan adalah hasil seseorang mengetahui sesuatu melalui panca inderanya, yaitu mendengar, mencium, melihat, mencium dan menyentuh. Pengetahuan responden ditunjukkan dengan kemampuan responden menjawab dengan benar pertanyaan yang berkaitan dengan kejadian anemia dalam kehamilan. Pengetahuan ibu dijadikan dasar untuk berperilaku salah satunya dalam menjaga kesehatan ibu selama masa kehamilan agar ibu tidak terkena anemia. Dengan adanya pengetahuan seseorang dapat melakukan perubahan perubahan sehingga tingkah laku dari orang dapat berkembang (Damayanti, 2014). Semakin tinggi

tingkat pengetahuan ibu dalam memahami informasi tentang anemia dalam kehamilan sehingga diharapkan ibu mengerti tentang menjaga kesehatannya selama masa kehamilan agar ibu tidak terkena anemia. Berdasarkan teori diatas disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan ibu maka ibu akan menjaga kehamilannya dengan benar sehingga dapat memperlancar proses persalinan, melahirkan anak yang sehat dan terhindar dari perdarahan saat dan setelah melahirkan. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung menjaga kesehatannya selama masa kehamilan karena ibu tahu dan mengerti tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehamilan, tanda dan gejala anemia serta cara mencegah anemia.

Berdasarkan hasil penelitian dari 49 responden diketahui pendidikan rendah (SD dan SMP) dan pendidikan menengah (SMA) dengan tingkat pengetahuan baik, cukup dan kurang sedangkan pendidikan tinggi (Sarjana) dengan tingkat pengetahuan baik. Pendidikan merupakan kegiatan atau proses belajar yang terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila didalam dirinya terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerjakan menjadi dapat mengerjakan sesuatu. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya, akan tetapi seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah. Pendidikan bagi seorang ibu sangat penting terutama dalam memelihara kesehatan diri dan keluarganya. Keterbatasan pendidikan ibu akan menyebabkan keterbatasan dalam penanganan terhadap kesehatan diri dan keluarganya, semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh, semakin tinggi pula pengetahuan tentang kesehatan khususnya pengetahuan tentang kesehatan ibu dalam masa kehamilan, salah satunya adalah pengetahuan tentang anemia dalam kehamilan (Sasono et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat penting untuk seorang ibu dan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu terutama dalam hal kesehatan ibu hamil. Ibu dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan lebih baik dalam hal kesehatan khususnya kesehatan ibu. Semakin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya bila pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah seseorang menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

Kejadian Anemia

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Kledung Temanggung

Kejadian anemia	Frekuensi	Presentase
Tidak Anemia	25	51.0
Anemia	24	49.0
Total	49	100%

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa dari 49 ibu hamil yang memiliki kategori kejadian tidak anemia terdapat 25 orang (51%), sedangkan ibu hamil dengan kejadian anemia terdapat 24 orang (49%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 responden diketahui 24 orang (49%) diantaranya anemia dan 25 orang (51%) tidak anemia. Menurut Simbolon & Jumiayati (2018) anemia merupakan berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau penurunan konsentrasi haemoglobin yang mengakibatkan tidak dapat membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Ibu hamil dikatakan mengalami anemia jika kadar haemoglobin <11 gr/dl pada trimester I dan III, sedangkan pada trimester II kadar hemoglobin <10,5 gr/dl akibat adanya hemodilusi (pengenceran). Berdasarkan teori tersebut, peneliti mengolongkan responden menjadi kategori anemia dan tidak anemia.

Selama kehamilan, terjadi peningkatan volume darah sebanyak 50% dan eritrosit 20–30% yang terjadi pada saat umur kehamilan 10-14 minggu. Peningkatan volume darah terbesar yaitu 30%-50% di atas volume darah ibu sebelumnya, yang terjadi pada minggu ke-20-26. Volume darah yang meningkat terdiri dari plasma darah (75%) dan eritrosit (25%). Adanya penambahan plasma darah yang tidak sebanding dengan jumlah eritrosit berakibat terjadinya hemodilusi yang terjadi sejak trimester ke-2 kehamilan yang menyebabkan kadar hb menurun (Fikawati, 2016).

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa ibu hamil trimester I dan II sebanyak 36 orang dan 18 diantaranya mengalami anemia sedangkan ibu hamil trimester III sebanyak 13 orang dan 6 diantaranya mengalami anemia. Menurut teori Hatijar (2020) ibu hamil trimester I cenderung mengalami keluhan seperti mual (nausea) dan muntah (emesis gravidarum), dan anoreksia (tidak selera makan) yaitu gejala yang wajar dan sering didapatkan pada kehamilan trimester pertama. Mual biasanya terjadi pada pagi hari, tetapi dapat pula timbul setiap saat dan malam hari. Gejala-gejala ini kurang lebih terjadi 6 minggu setelah hari pertama haid terakhir dan berlangsung selama kurang lebih 10 minggu. Berdasarkan teori tersebut disimpulkan bahwa ibu hamil trimester I dengan keluhan mual muntah mengalami permasalahan terkait konsumsi makanan terutama makanan yang mengandung zat besi sehingga menimbulkan anemia kehamilan. Kurangnya asupan makanan sumber zat besi dan meningkatnya kebutuhan zat besi karena perubahan fisiologis ibu hamil menjadi penyebab utama anemia pada ibu hamil. Pemenuhan kebutuhan zat besi tidak hanya tercukupi dari makanan sumber zat besi tetapi dipengaruhi oleh variasi penyerapan zat besi (Proverawati, 2018). Sedangkan penyebab anemia pada trimester II dan III karena terjadi pengenceran darah pada ibu hamil sering terjadi dengan peningkatan volume plasma 30%-40%, peningkatan sel darah merah 18%-30% dan hemoglobin 19% (Simbolon & Jumiyati, 2018). Selama kehamilan jumlah darah yang dipompa oleh jantung mengalami peningkatan antara 30% sampai 50% setiap menit. Hal ini terjadi sebagai respon tubuh terhadap peningkatan kebutuhan oksigen ibu dan janin. Peningkatan curah jantung ini dimulai pada usia kehamilan 6 minggu dan mencapai puncaknya antara 16 dan 28 minggu kehamilan. Namun, setelah 30 minggu kehamilan, curah jantung menurun lagi karena rahim yang membesar menekan pembuluh darah vena saat mengalirkan darah dari kaki kembali ke jantung. Setelah melahirkan, curah jantung menurun 15-25% dan secara bertahap kembali normal. Perubahan hematokrit dan hemoglobin sedikit menurun selama kehamilan normal karena kekentalan darah menurun (Hatijar, 2020).

Selain itu, pada hasil penelitian juga diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil yang menderita anemia tergolong dalam kategori umur beresiko (≤ 20 dan ≥ 35 tahun) sebanyak 17 orang (85,0%). Menurut Hartanto (2015) umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung dari kelahiran hingga saat ini. Umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Usia reproduksi yang aman untuk kehamilan dan persalinan adalah >20 dan <35 tahun merupakan umur seseorang berada dalam kategori reproduksi sehat, dimana seorang wanita mempunyai fungsi reproduksi yang sehat dan akan terus bereproduksi dan dapat mempengaruhi kesehatan ibu. Usia tersebut juga merupakan usia seseorang sudah dianggap matang baik secara fisiologis, psikologis dan kognitif sehingga ibu mampu menjaga kesehatannya selama dalam kehamilan. Ibu dengan usia tersebut sudah mampu menjaga kesehatannya sebelum dan selama kehamilan sehingga ibu tidak mengalami kejadian anemia dalam kehamilannya yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan kesehatan bayinya (Wiknjosastro, 2016).

Ibu yang berumur dibawah 20 tahun dan lebih dari 35 tahun lebih rentan menderita anemia hal ini disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Wanita yang hamil di usia kurang dari 20 tahun beresiko terhadap anemia karena pada usia ini sering terjadi kekurangan gizi. Hal ini muncul biasanya karena usia kurang dari 20 tahun menginginkan tubuh yang ideal sehingga mendorong untuk melakukan diet yang ketat tanpa memperhatikan keseimbangan

gizi sehingga pada saat memasuki kehamilan dengan status gizi kurang. Sedangkan, ibu yang berusia di atas 35 tahun usia ini rentan terhadap penurunan daya tahan tubuh sehingga mengakibatkan ibu hamil mudah terkena infeksi dan terserang penyakit (Astutik, 2018)

Berdasarkan teori tersebut disimpulkan bahwa ibu hamil pada umur muda atau di bawah 20 tahun perlu tambahan gizi yang banyak, karena selain digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya sendiri juga harus berbagi dengan janin yang sedang dikandung. Ibu hamil dengan umur yang tua di atas 35 tahun perlu energi yang besar juga karena fungsi organ yang makin melemah dan diharuskan untuk bekerja maksimal maka memerlukan tambahan energi yang cukup guna mendukung kehamilan yang sedang berlangsung. Selain itu, pada dasarnya produksi eritrosit (sel darah merah) di sumsum tulang kecuali bagian proksimal humerus dan tibia menjadi sangat berlemak dan tidak memproduksi sel-sel darah merah setelah berusia kurang lebih 35 tahun.

Setelah usia 35 tahun kebanyakan eritrosit diproduksi dalam sumsum tulang membranosa seperti vertebra, sternum, rusuk, illium. Bahkan dalam tulang-tulang ini, sumsum tulang menjadi kurang produktif seiring dengan bertambahnya usia sehingga semakin bertambah usia maka semakin rendah jumlah eritrosit yang ada dalam darah. Produksi sel darah merah dipengaruhi oleh hormon eritropoietin. Hormon tersebut diproduksi tergantung pada stimulus tekanan oksigen dalam jaringan ginjal. Apabila tekanan oksigen rendah pada keadaan anemia maka nefron ginjal akan merespon dengan memproduksi eritropoietin sehingga terjadi peningkatan produksi eritrosit di sumsum tulang. Sebaliknya, suplai oksigen yang meningkat pada jaringan (massa eritrosit meningkat atau hemoglobin mudah melepaskan oksigen) maka akan menyebabkan penurunan produksi hormon eritropoietin (Aliviamaita & Puspitasari, 2021).

Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kledung Temanggung.

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Anemia				Total	P value
	Tidak Anemia		Anemia			
	N	%	N	%		
Baik	13	76.5	4	23.5	17	0,019
Cukup	9	45.0	11	55.0	20	
Kurang	3	25.0	9	75.0	12	
Total	25	51.0	24	49.0	49	

Berdasarkan tabel 1.3 diatas menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kledung Temanggung yang dilakukan pada 49 responden dengan nilai p-value sebesar $0.019 < \alpha (0.05)$, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kledung Temanggung.

Widyarni & Qoriati (2019) menyebutkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil memberikan makna bahwa pengetahuan yang baik sangat mendukung dan menjadi modalitas penting dalam usaha memelihara kesehatan ibu pada masa kehamilannya diantaranya adalah dengan melakukan pemeriksaan secara rutin sesuai dengan anjuran petugas puskesmas, mengkonsumsi tablet tambah darah setiap hari, dan meningkatkan konsumsi makanan diantaranya meningkatkan konsumsi daging. Peningkatan pengetahuan ibu hamil dapat diperoleh ibu melalui penyuluhan yang diberikan petugas kesehatan dalam kunjungan ANC (Nurdin et al., 2019).

Ibu hamil yang diberikan tambahan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan gizi dan pola makan berbasis makanan kaya zat besi secara signifikan berhubungan dengan peningkatan kadar hemoglobin (Sunuwar et al., 2019). Pengetahuan tentang nutrisi yang

tepat dan diet seimbang selama kehamilan dianggap penting untuk kesejahteraan janin. Sebuah studi yang dilakukan oleh Otoo & Adam (2016) juga mengungkapkan perlunya melaksanakan program guna meningkatkan pengetahuan ibu hamil terutama gizi supaya menekan angka kejadian anemia. Program guna meningkatkan pengetahuan salah satunya dengan pendidikan gizi dan konseling.

Pengetahuan adalah hasil tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Dasar dari seseorang akan bertindak adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yang terdiri dari indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan atau kognitif adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Semakin baik pengetahuan ibu hamil tentang anemia, maka ibu tidak akan mengalami anemia. Hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini ternyata sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang anemia (40,8%) dan kurang (24,5%). Kurangnya pengetahuan responden tentang anemia hal ini mungkin disebabkan rendahnya tingkat pendidikan responden, karena 26 dari jumlah responden berpendidikan tamat SD dan SMP bisa juga disebabkan karena minimnya informasi yang sampai ke masyarakat atau kurang pedulinya masyarakat terhadap informasi yang disampaikan. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Edison, 2019). Berdasarkan teori tersebut disimpulkan bahwa seorang ibu hamil harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami tentang anemia dalam kehamilan. Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman atau berbagai kegiatan misalnya mengikuti penyuluhan kesehatan, dan banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pengalaman, pengetahuan, proses belajar wawasan berfikir, motivasi, tujuan dan nilai-nilai agama.

Pengetahuan seseorang tentang anemia akan mempengaruhi perilaku dirinya terhadap anemia, bila pengetahuan ibu hamil tentang anemia kurang, tidak merasa butuh, tidak tahu manfaatnya atau sekedar ikut-ikutan tentunya akan menjadikan mereka tidak patuh minum tablet tambah darah sesuai anjuran untuk mencegah atau menjaga dirinya agar tidak terkena anemia. Padahal, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sangat penting untuk ibu hamil apalagi bagi ibu yang anemia.

Simpulan dan Saran

Mayoritas tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia adalah kategori cukup sebanyak 20 orang dan kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 24 orang (49%) di Puskesmas Kledung Temanggung. Hasil uji statistik dengan Chi-Square didapatkan $p\text{-value} = 0,019$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kledung Temanggung. Ibu hamil diharapkan lebih aktif menggali informasi tentang anemia dalam kehamilan sehingga ibu hamil lebih sehat dan terhindar dari anemia serta petugas kesehatan khususnya bidan agar lebih aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu hamil yang berkaitan dengan anemia dan pemilihan makanan yang mempunyai gizi dan zat-zat yang dibutuhkan untuk mencegah terjadinya anemia.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih untuk Rektor Universitas Ngudi Waluyo, Dekan Fakultas Kesehatan, Kaprodi Kebidanan Program Sarjana dan semua pihak yang telah membantu

yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Adnyana, G. ., A, N. W., & S., N. W. (2021). Gambaran Pengetahuan Tentang Anemia dan Kepatuhan Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 9(1).
- Aliviameta, A., & Puspitasari, P. (2021). *Buku Ajar Mata Kuliah Hematologi*. Umsida Press.
- Damayanti IP, Maita L, Triana A, R. A. (2014). *Buku asuhan kebidanan komprehensif pada ibu bersalin dan bayi baru lahir*. Deepublish.
- Edison, E. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Jkft: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 4(2), 65–71.
- Hariati. (2018). *Efektivitas terapi musik terhadap peningkatan berat badan dan suhu tubuh bayi prematur di Makasar*. Universitas Indonesia Program Pascasarjana Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Anak.
- Hartanto, H. (2013). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.
- Hatijar, S. I. S. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan*. Sungguminasa: Cv.Cahaya Bintang Cemerlang.
- Intan, N., & Masruroh. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Kehamilan Di Puskesmas Bojong*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Irianto, K. (2014). *Gizi Seimbang Dalam Kesehatan Reproduksi* (Alfabeta (ed.)).
- Kemendes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Kemendes RI.
- Minarsih, F. N. N. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Moramo Tahun 2018*. Poltekkes Kemendes Kendari.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurdin, M., Aritonang, E. Y., & Anto. (2019). Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe Di Poli Kebidanan RSUD Mitra Medika Medan. *Prima Medika Sains*, 1(1), 57–63.
- Otoo, G., & Adam, Y. (2016). Effect of Nutrition Education with an Emphasis on Consumption of Iron-Rich Foods on Hemoglobin levels of Pregnant Women in Ghana. *FASEB J.*, 30(1).
- Proverawati, A. (2018). *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Penerbit Buku Nuha Medika.
- Purbadewi, L., Noor, Y., & Ulvie, S. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2(1), 31–39.
- Sasono, H., Husna, I., Zulfian, Z., & Mulyani, W. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(1), 59–66.
- Sendeku, F., Azeze, G., & Fenta, S. (2020). Adherence to iron-folic acid supplementation among pregnant women in Ethiopia: a systematic review and metaanalysis. *BMC Pregnancy Childbirth*, 20(1), 138.
- Simbolon, D., & Jumiyati, R. A. (2018). *Pencegahan Dan Penanggulangan Kurang Energi Kronik (KEK) Dan Anemia Pada Ibu Hamil*. Deepublish.
- Sjahriani, T., & Faridah, V. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan*, 2, 106–115.
- Subiyatin, A., & Revinel. (2021). Anemia Ibu Hamil Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(4).
- Sunuwar, D., Sangroula, R., NS., S., Yadav, R., Chaudhary, N., Pradhan, & PMS. (2019). Effect of nutrition education on hemoglobin level in pregnant women: A quasi-experimental study. *PLoS One*, 14(3).
- Suwarny, & Purnama, T. (2022). Penyuluhan dan Edukasi Pencegahan Anemia Pada

Masyarakat di Desa Wawatu, Kecamatan Moramo Utara. *Jurnal Pengabdian Saintek Mandala Waluya*, 2(1).

Tampubolon, R., Panuntun, B., & Lasamahu, J. F. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *J. Sains Kes.*, 3(4).

Widyarni, A., & Qoriati, N. I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Rawat Inap Mekarsari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 225–230.

Wiknjosastro. (2016). *Ilmu kebidanan*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Yuli Astutik, R. (2018). *Anemia dalam Kehamilan*. Pustaka Abadi.